

# Kliping Berita UM



um  
The Learning  
University



Malang Post 30 September 2017

## Garin Nugroho Ajak Tumbuhkan Ruang Seni

**MALANG** – Geliat seni pertunjukan memerlukan ruang untuk terus tumbuh. Bakat, kreativitas, sumber daya manusia dan keinginan untuk berekspresi anak muda yang luar biasa namun terkang oleh ruang dapat mematickan produktivitas dalam berkesenian. Untuk itu, sangat diperlukan peran dari sekitar untuk mencarikan ruang tumbuh bagi generasi muda. Hal tersebut disampaikan sutradara terkemuka Garin Nugroho dalam

Bincang Seni Pertunjukan Indonesia bertema 'Kembangkan Ide Kreatif menjadi Sebuah Karya' di Fakultas Sastra UM, kemarin. "Negara memang tertarik dengan kreativitas anak muda, tapi kan tidak semuanya bisa tertampung," ujarnya. Ruang tumbuh kreativitas memang mulai nampak. Namun seolah bentennya regenerasi dari para kreator seni. Percepatan teknologi seperti media sosial, membuat semacam culture shock se-

hingga regenerasi seakan mengalami kesulitan. "Untuk itulah diadakan workshop ini yang tugas utamanya untuk merekatkan kembali generasi. Salah satunya yang dilakukan oleh Ratna Rianmitarno yang menceritakan tentang karya-karyanya 40 tahun yang lalu, jadi akan memotivasi anak muda dan sejarah tidak akan terputus," paparnya. Saat ini, lanjutnya, Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) lebih tertarik pada seni dengan teknolo-

gi tinggi. Padahal, seni tersebut hanya sebagian kecil dari seni kreatif di masyarakat. Pada wilayah tertentu misalnya, seni kerajinan sangat jarang disentuh. "Contohnya seni kayu, itu jarang sekali disentuh. Seni ludruk juga seakan tidak penting, padahal bisa dihudupi banyak orang. Dangdut bahkan dianggap bukan seni kreatif," ujarnya. Untuk saat ini, Garin menilai kota teater masih sangat layak disematkan

untuk Jogjakarta. Sedangkan seni tradisi karawitan dimiliki Kota Solo. Namun menurutnya, Surabaya dalam sejarah Republik Indonesia menjadi sumber berbagai pertunjukan komedi stamboel. "Kota Surabaya ini dalam sejarah menjadi daya hidup pertama pertunjukan seni kreasi. Pelabuan Surabaya dulunya menjadi pintu masuk terbesar dalam seluruh pertunjukan internasional di zaman Hindia Belanda. Seluruh orchestra besar dulu ada

di Surabaya, termasuk di Malang," ujarnya. Dia menceritakan, gedung-gedung sosial di Malang memiliki nilai warisan yang sangat tinggi. Jawa Timur, umumnya, telah mengalami kemunduran sebagai pusat seni. "Padahal, ludruk bisa muncul di Jawa Timur, perkembangan batik juga tumbuh di Jawa timur. Jawa Timur sebagai pusat industri kreatif memiliki kekuatan besar dalam pertumbuhan di negeri ini," ujarnya. (ras/van)



um  
The Learning  
University

**Humas Universitas Negeri Malang (UM)**